

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Kedaulatan Rakyat

1. Sejarah

Sejarah SKH Kedaulatan Rakyat tidak terlepas dari perjuangan bangsa Indonesia dalam menggelorakan semangat kemerdekaan dan mempertahankannya dari cengkaman penjajah. Segenap pengasuhnya dengan sadar mengabdikan kepada negara dan bangsa. Peran tersebut diwujudkan melalui keikutsertaan menyebarluaskan semangat mempertahankan kemerdekaan serta persatuan dan kesatuan serta arti kemerdekaan melalui berita dan pendapatnya.

Empat puluh hari setelah hari kemerdekaan RI dikumandangkan tepatnya 27 September 1945, lahirlah SKH Kedaulatan Rakyat di tengah kancan revolusi kemerdekaan RI. Kedaulatan Rakyat sendiri diambil dari salah satu kalimat alinea IV Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Para pendirinya adalah Bramono, Sumantoro, dan Samawi serta Madikin Wonohito sebagai pimpinan redaksi. Nama koran tersebut yang kemudian lebih dikenal dengan inisial KR, merupakan harian tertua di Indonesia terhitung sejak proklamasi kemerdekaan sampai saat ini. Selanjutnya, berdiri dengan Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP)

Terbitnya SKH Kedaulatan Rakyat sebagai harian nasional pertama di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tanggal 27 September 1945 tersebut adalah berdasarkan keputusan Panitia Hari Bersejarah DIY yang diakui sebagai Hari Bersejarah Ketiga bagi Propinsi DIY. Terbitnya SKH Kedaulatan Rakyat setiap pagi ini menjadi sangat istimewa, sebab selama jaman pendudukan Jepang semua surat kabar di Pulau Jawa, seperti Asta Raya (Jakarta) dan Cahaya (Bandung) hanya terbit pada sore hari.

Pada awalnya SKH Kedaulatan Rakyat dicetak dan diedarkan ke seluruh Wilayah Propinsi DIY dengan menggunakan sisa kertas harian Sinar Matahari. Dan terbitan nomor perdananya pun belum disertai nama pengasuh alias anonim. Pada saat itu, berhasil dicetak 2.000 eksemplar untuk hari pertama. Edisi tahun pertama tersebut memuat berita utama mengenai "Kekoeasaan Pemerintah Daerah Djogjakarta" dengan sub judul "Seloeroehnja di Tangan Bangsa Indonesia". Sedangkan penyerta berita kepalanya berjudul "Indonesia Merdeka adalah Tjiptaan Bangsa Indonesia Sendiri".Kemudian pada hari kedua dicetak 3.000 eksemplar dan terus meningkat pada hari ketiga dengan 4.000 eksemplar.Saat ini, SKH Kedaulatan Rakyat terbit setiap pagi secara berkala terkecuali hari libur nasional dengan format 28 halaman. Penamaan rubrik pada dasarnya disesuaikan dengan asal informasi atau dimana peristiwa tersebut terjadi, seperti Kota Yogya, Bantul, Sleman, dan lain-lain yang meliputi isu politik, ekonomi, budaya, dan sosial.

2. Visi dan Misi

Visi Kedaulatan Rakyat terutama merujuk pada visi utama surat kabar itu sendiri yaitu ingin dibaca orang lain. Karena itu yang diusahakan pertama-tama oleh wartawan adalah muatan surat kabar yang harus menarik untuk dibaca. Sehingga terjalin adanya kalangan pembaca yang cukup luas. Kalimat yang merupakan manifestasi pendapat Madikin Wonohito (salah satu perintis SKH Kedaulatan Rakyat) itu dimaksudkan untuk menyegarkan semangat SKH Kedaulatan Rakyat. Inti sari kalimat tersebut tak lain adalah 'kedaulatan rakyat' diterbitkan pertama-tama demi kepentingan pembaca. Kepada para pembaca disajikan berita, artikel, pendapat ulasan, foto, dan gambar ilustrasi yang selaras dengan keinginan dan aspirasi sebagian besar pembaca dan kehendak jamannya.

Sedangkan misinya yang pertama, sesuai dengan moto yang dipegangnya yaitu 'Suara Hati Nurani Rakyat', tentu saja SKH Kedaulatan Rakyat menomorsatukan hati nurani rakyat dan menggalang persatuan kesatuan. Karena SKH Kedaulatan Rakyat terlahir di jaman purna perang kemerdekaan, SKH Kedaulatan Rakyat terus mengembangkan diri dengan mempertimbangkan berbagai masalah purna perang tersebut. Berupaya selalu mencerdaskan kehidupan bangsa, bukan hanya dengan menerbitkan informasinya secara berkala tetapi juga berusaha menerbitkan buku, majalah, mendirikan perpustakaan kecil untuk wawasan anak, serta pemberian beasiswa baik bagi anak usia Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, maupun Sekolah Menengah Atas. Untuk itu SKH Kedaulatan Rakyat telah mendirikan Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Kedaulatan Rakyat yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kebudayaan masyarakat Indonesia.

Kedaulatan Rakyat selalu berusaha memposisikan dirinya sebagai jembatan suara rakyat dengan pemerintah agar tercipta komunikasi dua arah sehingga opini publik bisa tersalurkan sebagaimana mestinya.

Tabel 5. Susunan Redaksi SKH Kedaulatan Rakyat

KEDAULATAN RAKYAT	
Perintis : H Samawi (1913-1984), M Wonositi (1912-1984) Penerus : DR H Soemadi, M Wonosito SH (1985-2008)	
<p>Direktur Utama : Budi Setyawan Direktur Keuangan : Ir Basconondo MM Direktur Pemasaran : Fajar Kusumawardhani SE Direktur penelitian dan Pengembangan : Dr Ir Sapun Gafar</p> <p>Pimpinan Umum : Fajar Kusumawardhani SE Pimpinan Redaksi/Penanggung Jawab : Drs Octo Lampito MPd, Wakil : Drs H Ahmad Lutfie Redaktur Pelaksana : Ronny Sugiantoro SPd, SE, MM, Drs Muhammad Wafiek Manajer Litbang Diklat Redaksi : Wismoko Purnomo Manajer Produksi Redaksi : Ngabdul Wakid Redaktur : Drs Suhadi Sukarno SU, Nurhadi, Drs Sihono HT, Theo Sutiyono, H Suparno S Adhi, Drs H Arwan Tuti Artha, Joko Budhiarto, Drs Hj Fatmi Sustiwi, Yon Haryono Hadi, Mussahada, Dra Prabandari, Isnawan, Benny Kusumawan, Primaswolo Sudjono SPT, Drs Swasto Dayanto, Hanik Atfiati, Drs Hudono SH, MN Hasan, Herry Sugito, Drs Jayadi K Kastari, Sutopo Sgh, Dra Esti Susilarti MPd, M Arief Budiarto, Bambang Murdoko, Subchan Mustafa, Sulistyoto Sutopo, Drs Hasto Sutadi, Eko Boediantoro, R Hari Sunanto SPT, Muhammad fauzi Ssos, Aksan Susanto ST, Retno wulandari Ssos, H Chaidir, FN Arifin Husein MBA, Isdiyanto SIP (Pjs Ka Biro Semarang), M Muchlis Ibrahim (Pjs Ka Biro Jakarta), Anjar Hari Wartono (Ka Biro Surakarta), Edhi Romadon (Ka Biro Purwokerto), Drs M Thoha (Ka Biro Kodu Utara), Gunawan (Ka Biro Kedu Selatan), R Agusutata (Ka Sub Biro Kulonprogo), Sri Warsiti (Ka Sub Biro Klaten & Boyolali), Y Agus Waluyu (Ka Sub Biro Gunungkidul).</p> <p>Staf Redaksi : Sukaryono BA (Pjs Wka Biro Semarang) Fotografer : Yuwono, Effy Widjono Putro. Sekretaris Redaksi : Dra Supriyatin</p>	<p>Pimpinan Perusahaan : Budi Setyawan Manajer Sirkulasi : Anna Wahyuning Handayani, telp (0274) 565685 (Hunting) Manajer Iklan : Drs Aghus Heraswoto Telp (0274) 565685 (Hunting) Fax : (0274) 555660 E-mail : iklan@kr.co.id</p> <p>Penerbit : PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta Terbitan Perdana : Tanggal 27 september 1945 SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 Tanggal 4 Desember 1990 Anggota SPS, ISSN : 0852-6486.</p> <p>Bank : Bank BNI-Rek Giro 003.004.0854, Bank Bukopin-Rek No. 1000.103.04.3, Dinas Giro dan Cekpos No. 15.78, Dicitak di Percetakan "Kedaulatan Rakyat" Jalan Raya Yogya-Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55573, telp (0274) 496549 dan (0274) 496449</p> <p>Alamat Kantor Redaksi : Jalan P Mangkubumi 40-42 Yogyakarta 55232 Fak : (0274) 563125 Telp : (0274) 565685 (Hunting) Alamat Homepage : http://www.kr.co.id Alamat e-mail : redaksi@kr.co.id</p> <p>Perwakilan dan Biro Jakarta : Jalan Utan Kayu No. 104B Jakarta Timur 13120, telp (021) 8563602, fax 8500529. Kuasa Direksi : Ir Ita Indirani, Wakil Kepala Perwakilan: Hariyadi Tata Raharja. Kedu Utara : Jalan Achmad Yani No.9 telp (0293) 363552 dan 362502 Magelang, Wakil Kepala Perwakilan Sumiyarsih. Surakarta :Jalan Bhayangkara No.13, telp (0271) 718015, Surakarta 57141. Kepala Perwakilan Drs Asri Salman, Semarang : Jalan Lampersari No.62, telp (024) 8315792, 8448622, Pjs Kepala Perwakilan Isdiyanto SIP, Purwokerto : Jalan Prof Moh Yamin No 5, telp (0281) 622244, fax (0281) 621791, Kepala Perwakilan Acb. Pujiyanto SPd, Kedu Selatan :Jalan Veteran Blok AKav.6 Purworejo Plaza, telp/fax (0275) 321848. Pjs Kepala Perwakilan Mumun Murdijirah BSc. Kulonprogo :Jalan Khudori No 49, Wates, telp 774738, Klaten & Boyolali : Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendogantungan Klaten, telp (0272) 322756, Kepala Perwakilan Drs Guno Indarjo, Gunungkidul : Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul, telp 393562,394707.</p>

B. Bernas Jogja

1. Sejarah

Kepindahan Ibukota Republik Indonesia dari Jakarta ke Yogyakarta pada tanggal 4 Januari 1946 akibat invasi Belanda, menandai kelahiran beberapa media baru di kota ini, baik yang berbentuk surat kabar maupun majalah. Beberapa diantaranya yaitu; *Nasional*, *Kedaulatan Rakyat*, *Suara Ummat*, *Suara Ibukota*, *Suara Rakyat*, *Buruh*, *Massa* dan *Revolusioner*.

Surat kabar *Harian Umum Nasional*, yang didirikan oleh Mr. Soemanang, lahir pada tanggal 15 November 1946. Pada awal berdirinya *Nasional* diterbitkan oleh BP Nasional dengan alamat *Harian Umum Nasional* pada saat itu antara lain; Mashoed Hardjokoesoemo, Bob Maemun, Drs Marbangoen, Mohammad Soepadi, Darsyaf Rahman, dan RM Soetio yang sekaligus juga menjadi Pemimpin Perusahaan.

Mr. Soemanang yang merupakan pendiri *Harian Umum Nasional*, selain merupakan tokoh pergerakan dan wartawan senior, juga merupakan salah seorang pendiri Kantor Berita Antara bersama Adam Malik, Sipahutar, dan Pandu Kartawiguna. Mr. Soemanang juga pernah menjadi wartawan dan Pemimpin Redaksi *Pemandangan* dan Pemimpin Umum *Asia Raya*. Pada saat Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) didirikan, Mr. Soemanang diberi kepercayaan untuk memegang jabatan sebagai tenaga juru penerangan PUTERA. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Hardjokoesoemo, dari Jawa Shimbun Kai, bertekad menerbitkan surat kabar harian. Setelah kertas dan tinta dipersiapkan dan percetakan sederhana diperoleh, maka diputuskan untuk segera menerbitkan surat kabar daerah di Yogyakarta. Yogyakarta yang pada saat itu menjadi Ibukota Pemerintahan Indonesia menjadi tempat diterbitkan surat kabar harian dengan nama Nasional dan mingguan *Revue Politik*.

Pada awal kemerdekaan yang juga dikenal sebagai jaman revolusi, surat kabar nasional terbit dengan jumlah halaman yang terbatas dan tidak menentu, dua atau empat halaman saja. Bahkan tidak jarang terjadi, jika persediaan kertas habis, Nasional terbit dengan kertas merang. Nasib serupa juga dialami oleh beberapa penerbitan lain pada saat itu yang terpaksa terbit dengan kertas payung. Sebagai surat kabar harian umum, sejak awal berdirinya Nasional selalu mengutamakan kepentingan nasional. Maka sekalipun pendirinya adalah seorang nasionalis, anggota Partai Nasional Indonesia (PNI), namun ada pula wartawan-wartawan yang merupakan anggota partai-partai lain, misalnya H Ahmad Basuni dan Bahtiar Ilyas.

Dalam perkembangannya, *Harian Nasional* juga memuat banyak sekali tulisan-tulisan dari tokoh-tokoh pergerakan nasional Indonesia. Ki Hadjar Dewantara banyak menulis artikel di Nasional, baik mengenai masalah sosial, politik, kebudayaan, kesenian dan pendidikan. Tulisan Ki Hadjar Dewantara yang pernah dimuat di Nasional antara tahun 1940-1951

terhimpun secara rapi di dalam buku yang berjudul *Pendidikan dan Kebudayaan*, yang diterbitkan oleh Majelis Luhur Tamansiswa.

Sekitar tahun 1958-1961, pada rubrik Ruang Budaya Nasional banyak seniman dan budayawan yang menyumbangkan tulisan-tulisannya. Antara lain, Abas Ali Bsyah, Soedarmadji, Soebagio Sastrowardjo, Wisnu Wardhana, Boedi Darma, M Tahar, Soemargono dan Suwarjono dan lain-lain. Tidak ketinggalan tokoh pendidikan seperti Soetedjo Brodjonegoro dan Prof. N Drijarkoro ikut banyak menyumbangkan tulisannya di koran Nasional.

Perkembangan kondisi politik tanah air juga turut berpengaruh terhadap harian Nasional. Pada tahun 1965 Menteri Penerangan melalui Keputusan Menpen Notaris. 29/SK/M/65 tertanggal 26 Maret 1965, yang kemudian disempurnakan dengan Surat Keputusan Notaris. 112/SK/M/65, memutuskan bahwa setiap penerbitan harus berafiliasi (mendapat dukungan) dari partai politik atau organisasi massa anggota Front Nasional Indonesia (FNI). Kebijakan ini membawa konsekwensi bergantiannya nama *Suluh Indonesia* edisi Jakarta (nasional) berganti nama menjadi *Suluh Marhaen*, sejak 1 Juni 1966 *Suluh Indonesia* edisi Yogyakarta berganti nama menjadi *Suluh Marhaen* edisi Yogyakarta.

Tragedi Nasional, Peristiwa Penghianatan G-30S/PKI, yang didahului gegap-gempitanya kompetisi Manipolis antara tiga kekuatan politik yang beraliran Nasional-Agama-Komunis, mempunyai akibat yang

... dan dalam perkembangan politik di Indonesia. Surat Kabar Nasional yang

telah berganti nama menjadi *Suluh Marhaen* edisi Yogyakarta menjadi ujian yang dialami oleh surat kabar ini. Ada satu hal yang perlu dicatat, dan menjadi sebuah kesan yang mendalam sekaligus membanggakan bagi pengasuh penerbitan ini, yaitu *Suluh Marhaen* edisi Yogyakarta tidak pernah ikut menyiarkan pembentukan dan susunan Dewan Revolusi. Pemimpin Dewan Revolusi yang dipaksakan oleh oknum militer pengikut G-30S/PKI yang mendatangi secara langsung kantor Redaksi di Jalan Tanjung 21. Pemimpin Redaksi dan segenap staf redaksi justru memilih untuk tidak terbit, daripada memuat pengumuman tersebut. Dalam suasana jatuh bangun, November 1946 kemudian nama *Sulindo* edisi Yogyakarta dan *Suluh Marhaen* edisi Yogyakarta hanya sehari saja surat kabar ini tidak terbit.

Dalam perkembangan selanjutnya, dengan adanya SK No.01/MENPEN/1969 yang mencabut segala ketentuan mengenai perusahaan pers termasuk mengenai ketentuan afiliasi dengan partai politik, maka *Suluh Marhaen* edisi Yogyakarta sejak tahun tersebut berganti nama menjadi Harian Umum Berita Nasional sampai tahun 1990.

a. Bernas dan Manajemen Baru

Sejak 13 Agustus 1990, Berita Nasional mengadakan kerjasama dengan *Kelompok Kompas Gramedia* (KKG) sebuah kelompok penerbitan media tersebar di tanah air. Dengan sekaligus menandai kelahiran nama baru untuk koran ini menjadi *Bernas*. Sejak

resmi koran ini berganti nama menjadi Bernas yang berarti padat berisi (mentes). Dengan tetap, menggunakan mottonya *Membangun Berdasar Pancasila* pergantian nama ini dilakukan sepenuhnya untuk menyongsong masa depan, dalam pengertian bahwa, sebagai koran daerah Bernas harus mampu mendekati realita. Informasi regional dan lokal akan menjadi titik beratnya. Dengan teknologi cetak jarak jauh, seluruh koran dari manapun akan bisa dicetak dan diedarkan pada waktu yang bersamaan termasuk di Yogyakarta, *Berita Nasional* berganti nama untuk menunjukkan identitas yang baru sebagai koran daerah yang lengkap sekaligus bervisi nasional. Bernas harus muncul sebagai koran daerah yang "mentes" banyak isinya sekaligus dapat dipercaya. Bernas yang muncul dalam manajemen baru menandai pula kehadirannya yang lebih lengkap dengan muatan dan jumlah halaman bertambah dari sebelumnya 8 halaman, sejak saat itu Bernas mulai terbit dalam 12 halaman.

b. Re-Inventing Bernas ke Bernas Jogja

Sekian lama menemani para pembaca setia, manajemen merasa perlu melakukan evaluasi terhadap mutu dan pelayanan yang ada. Sehingga pada tanggal 29 Agustus 2004 koran yang selama ini deikenal dengan nama BERNAS yang semula diterbitkan oleh PT. BERNAS di reinventing atau dilahirkan kembali disemua hal oleh

Tujuannya tak lain untuk eksistensi ke depan dan memuaskan pembaca koran kebanggaan warga Jogja dan sekitarnya ini.

Apa yang di *re-iventing*? Pertama, kami mengubah nama dan logo koran ini dari BERNAS menjadi BERNAS JOGJA. Dengan nama baru ini mudah-mudahan terasa lebih membumi atau lebih Jogja. Otomatis siapa pun tahu ini memang koran kebanggaan orang Jogja.

Kedua, jika sebelumnya BERNAS menggunakan kertas 9 kolom, mulai edisi tanggal 29 Agustus 2004 dan seterusnya BERNAS JOGJA akan hadir dalam kemasan ukuran 7 kolom. Ukuran koran seperti ini memang sudah jadi trend di seluruh dunia karena lebih memudahkan orang membacanya, terutama bila berada ditempat-tempat umum karena tidak memakan tempat.

Ketiga, BERNAS JOGJA tampil lebih barwarna, lebih "*ngejreng*". Bila selama ini hanya punya 2 halaman warna kini menjadi 4 halaman. Tampilan koran ini juga akan menjadi 2 sesi. Sesi pertama disebut Koran Utama yang memuat berita umum sedangkan sesi dua atau Koran 2, seratus persen menyajikan berita lokal Jogja dan sekitarnya.

Keempat, untuk sementara BERNAS JOGJA terbit 16 halaman. Namun Insya Allah waktu yang tak terlalu lama siap hadir 20 halaman atau dengan inovasi-inovasi baru dalam rubrikasi. Dengan demikian pembaca akan mendapat informasi yang lebih banyak, lebih

Selain keempat hal tadi, BERNAS JOGJA juga akan melakukan perubahan paradigma. Pertama, tampil lebih independen alias tidak memihak kepada siapapun dan kekuatan manapun. BERNAS JOGJA memang bukan alat siapapun, karena hadir semata-mata untuk memuaskan pembaca khususnya dan masyarakat Jogja umumnya.

Pro bisnis akan menjadi sikap BERNAS JOGJA. Artinya, koran ini akan tetap mengedepankan prinsip-prinsip koran moderen dalam lingkup industri persurat kabaran yang sehat dan bermartabat. Pasti, penampilan dan sajian akan tetap berlandaskan pada kemauan pasar.

BERNAS JOGJA menganut asas jurnalisme kesetiakawanan. Artinya akan menyajikan berita-berita, tulisan-tulisan dan gambar maupun foto yang sejuk, damai dan menyenangkan semua warga Jogja.

Yang terakhir, sumberdaya manusia akan terus diasah untuk menjaga profesionalisme para wartawan dan karyawan. Langkah pertama adalah memerangi "wartawan amplop". Karena dengan langkah ini visi dan misi BERNAS JOGJA sebagai koran independen, pro bisnis dan sejuk tersebut akan terwujud. Langkah awal ini akan tercapai jika masyarakat juga ikut mendukungnya.

Dengan segala perubahan ini mudah-mudahan BERNAS

JOGJA akan menjadi media menjadi keberagaman masyarakat Jogja

2. VISI

Menyajikan informasi melalui berita-berita yang aktual dan akurat, baik peristiwa-peristiwa lokal maupun nasional, sehingga masyarakat dapat mengetahui peristiwa penting yang terjadi.

3. MISI

- a. Turut mencerdaskan bangsa dan menambah pengetahuan serta wawasan masyarakat dalam negara demokrasi.
- b. Membangun dan mengembangkan kreativitas masyarakat dengan memberi kesempatan menggunakan ide-ide, gagasan, atau opini secara tertulis melalui rubrik-rubrik yang terdapat di Harian BERNAS JOGJA.
- c. Ikut mendidik, memperdayakan dan menumbuhkan sikap kritis masyarakat.
- d. Memberi pelayanan informasi, pendidikan, hiburan sekaligus kritik sosial secara baik dan benar.

SUMBER DAYA PENDUKUNG

Jajaran Direksi PT. Media Bernas Jogja (Penerbit)

Direktur Utama : Bimo Sukarno

Direktur : Sudiyarta

Jajaran Redaksi BERNAS JOGJA

Direktur Utama / Pemimpin Redaksi: Bimo Sukarno

Redaktur Senior : Hj. Arie Giyarto, Y.B Margantoro

Redaktur Pelaksana : Sugeng Prayitno, Handoko Adinugroho

Koordinator Liputan : Tri Suparyanto

Redaktur : Herlambang Jati L, Philipus Jehamun,
Suhamdani, A Jovintarto

Staf Redaksi : Umry Effendy, Nila Hastuti, Arief Wijaya,
M. Mukti Pamungkas, R. Toto Toto
Sugiharto, Shanty Hapsari, Shanty
Hapsari, Sukendar, Sulistyawan, Sholihul
Hadi, Sariyati, Firstanto Didik A, AP.
Sujito, Warjono, Sri Astuti, Pito Agustin
Rudiana, Y. Bagyo Harsono, Agung
Wisudhatama, Robertus Sumiarno,
Herman Dja, Yawan, Sutawana, Sri

Jajaran Bisnis Bernas Jogja

Pemimpin Perusahaan : Bambang Sukoco

Sekretaris Korporat/ Promosi : Tedy Kartyadi

Manajer Iklan : Zubaedi

Manajer Sirkulasi : Catur Nugraha

Manajer PSDM/ Umum : Wisnu Wardaya

Manajer Keuangan : Roby Indra Mardany

Manajer Teknis : ...